

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KETERAMPILAN
MENYETEK SISWA TUNARUNGU KELAS VI DI SLB B**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

ANGHA MARTHA NENDY
NIM: 09010044223

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KETERAMPILAN MENYETEK SISWA TUNARUNGU KELAS VI DI SLB B

Ancha Martha Nendy dan Endang Purbaningrum

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) anchamarthanendy@yahoo.com

ABSTRACT

Deaf students are unable to hear. They use their sense of vision sight to obtain information. To do this, they rely on a visual learning. The cutting ability of deaf students can be optimally developed as they have potential in doing visual tasks. Direct instruction model is a teaching approach which is able to help deaf students study the basic skills and obtain information based on the structured procedure.

This research aims to determine the effect of direct instruction model on the ability of deaf students to cutting in class VI SLB B Karya Mulya Surabaya.

The results of data analysis by Wilcoxon Match Pairs Test are $Z_{observed} (Z_h) = 2.20$ with $Z_{tables} 5\% = 1.96$, as $Z_h > Z_{table}$ is 2.20 larger than 1.96. It means that there is a significant influence of the direct instruction model on the ability of deaf students to cut in class VI SLB B Karya Mulya Surabaya.

Keywords: Direct instruction model, the ability of deaf students to cutting

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan manfaat yang besar dalam menunjukkan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan, kehidupan suatu bangsa dapat terangkat harkat dan martabatnya. pendidikan perlu diikuti oleh setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa hambatan yang beragam. Salah satu hambatan yang dialami tersebut adalah hambatan pendengaran atau yang lebih sering dikenal dengan tunarungu.

Anak yang tidak dapat mendengar (tunarungu) atau kurang mampu mendengar suara (Somantri, 2006). Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar, oleh karena itu mereka membutuhkan pengalihan sensor (kompensasi) untuk menerima informasi dari luar. kompensasi yang dapat digunakan oleh anak tunarungu ini adalah dengan memanfaatkan

indra penglihatan atau visual. Beberapa para ahli pun menyebutkan bahwa indra penglihatan memiliki peranan penting bagi anak tunarungu dalam menerima informasi, termasuk informasi dalam pembelajaran akademik. Pembelajaran akademik yang dimaksud adalah pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Pembelajaran ini mencakup beberapa materi, diantaranya matematika, ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunarungu kurang mampu dalam keterampilan tentang perkebangbiakan tumbuhan secara vegetatif buatan terutama pada proses stek. Siswa belum mampu mengenal proses perkebangbiakan tersebut secara nyata, hanya sebatas teori. Padahal pemahaman proses tersebut sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari mereka sering menjumpai berbagai macam tumbuhan dan perkebang biakannya. Selain itu, pemberian materi masih cenderung sebatas ceramah dan pemberian tugas sehingga penguasaan materi kurang bisa diaplikasikan secara maksimal. Pembelajaran IPA sendiri belum dikaitkan dengan lingkungan kehidupan yang nyata sehingga kemampuan berfikir abstrak siswa pada materi perkebangbiakan tumbuhan secara vegetative buatan masih tergolong rendah. Kemudian guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai obyek belajar,

padahal kenyataan di lapangan, interaksi siswa dengan lingkungan tergolong cukup baik, pada jam istirahat banyak dijumpai siswa yang aktif bergerak di halaman sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa siswa mampu mengeksplorasi lingkungan padahal materi pelajaran IPA sangat penting untuk dipahami oleh anak.

Berdasarkan ulasan diatas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang bersifat aplikatif di dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA untuk anak tunarungu sangat bergantung pada pembelajaran secara visual. Untuk mempermudah siswa tunarungu dalam memahami materi akan lebih baik apabila pembelajaran berhubungan dengan pengalaman langsung dengan siswa tersebut. Pengalaman langsung bisa berupa praktikum, memberikan simulasi atau menampilkan suatu objek sebenarnya secara langsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPA adalah model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung adalah suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pembelajaran langsung memiliki keunggulan diantaranya dengan pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan dan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, dan merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun, serta dengan pembelajaran langsung (terutama kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi), dan lain-lain.

Berpijak pada permasalahan diatas, pada penelitian ini digunakan model pembelajaran langsung pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya. Diharapkan dengan model pembelajaran langsung siswa tunarungu dapat memahami materi pelajaran

IPA mengenai perkembangbiakan tumbuhan terutama pada proses stek. berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Langsung terhadap Keterampilan Menyetek Pada Siswa Tunarungu Kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya.

TUJUAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
"Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya".
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui keterampilan menyetek sebelum diadakan intervensi model pembelajaran langsung pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya.
 - b. Untuk mengetahui keterampilan menyetek setelah diadakan intervensi model pembelajaran langsung pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian *pre-eksperimental* dengan menggunakan desain "*one group pretest - posttest design*". Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan karena penulis ingin menguji ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek pada siswa tunarungu. *Pre-eksperimental* dengan menggunakan desain "*one group pretest - posttest design*" yaitu sebuah eksperimen yang menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2013: 110).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden adalah siswa tunarungu Kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya sejumlah 6 orang yaitu :

Tabel 3.1 Daftar sumber data

| No | Nama Siswa | Jenis Kelamin (L/P) |
|----|------------|---------------------|
| 1 | AB | L |
| 2 | AF | L |
| 3 | RO | L |
| 4 | BGA | P |
| 5 | RF | L |
| 6 | RN | P |

1. Desain Penelitian

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Teknik Tes

Tes adalah serentetan pernyataan atau latihan atau alat lain yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi (Arikunto, 2006:223).

Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes perbuatan untuk mengetahui hasil pre-tes dan post-test anak tunarungu tentang pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek.

b. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif untuk mengumpulkan data situasi dalam memperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek di SLB-B Karya Mulya Surabaya.

dan dimengerti dengan mudah. Penelitian ini tentang pengaruh pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek pada siswa tunarungu. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah

a. Data hasil *pretest*

Hasil *pretest* untuk mengetahui keterampilan menyetek sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, tes yang digunakan dalam *pretest* adalah tes tertulis dan tes perbuatan. *Pretest* ini diberikan pada anak sebanyak 1 kali. Data hasil *pretest* siswa tunarungu kelas VI di SLB BKarya Mulya Surabaya terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Data keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI SLB BKarya Mulya Surabaya sebelum diterapkan pembelajaran langsung (*Pretest*).

| No | Subyek | Skor | Nilai |
|--|--------|------|--------------|
| 1. | AB | 9 | 60 |
| 2. | AF | 10 | 67 |
| 3. | RO | 8 | 53 |
| 4. | BGA | 9 | 60 |
| 5. | RF | 7 | 46 |
| 6. | RN | 8 | 53 |
| Rata-rata jumlah nilai <i>Pretest</i> | | | 56,50 |

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 56,50 nilai tertinggi adalah 67 dan nilai terendah adalah 46. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyetek siswa masih kurang dan belum memenuhi Kriteria Penilaian. Maka dari itu perlu adanya *treatment* yang lebih baik agar keterampilan menyetek siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya menjadi lebih baik dan diharapkan dapat memenuhi kriteria kelulusan yang sudah ditetapkan.

b. Perlakuan atau *Treatment*

Perlakuan atau *Treatment* dalam penelitian ini dilakukan 4 kali pertemuan, pada setiap pertemuan dengan alokasi waktu (2 x 30 menit).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Penyajian Data

Data yang diperoleh dalam hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data-data dapat dipahami

Dalam proses belajar mengajar penelitian menggunakan model pembelajaran langsung, dimana guru berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural.

Pertemuan pertama (*treatment 1*), siswa diajak untuk mengamati dan mengenal tanaman ginseng jawa yang akan distek. Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan manfaat tanaman ginseng jawa dan menjelaskan tangkai ginseng jawa yang sudah siap untuk distek. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Pada kegiatan ini, semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan kondusif, karena guru bisa mengendalikan suasana kelas dengan baik.

Pertemuan kedua (*treatment 2*), guru menjelaskan alat dan bahan untuk melakukan kegiatan menyetek tanaman ginseng jawa. Pada kegiatan ini siswa dikenalkan dengan alat dan bahan seperti pisau, penggaris, polybag, tanah murni dan tangkai tanaman ginseng jawa yang sudah dipilih pada pertemuan pertama. Pada kegiatan ini siswa juga diminta guru untuk menyebutkan secara benar, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menyetek ginseng jawa.

Pertemuan ketiga (*treatment 3*), pada kegiatan ini guru menjelaskan langkah-langkah menyetek ginseng jawa. Guru menyampaikan materi langkah-langkah menyetek ginseng jawa dengan menjelaskan di papan tulis dan guru mendemonstrasikan kegiatan langkah-langkah menyetek ginseng jawa dari tahap awal hingga tahap akhir dengan benar dan tepat. Pada kegiatan ini siswa memperhatikan demonstrasi guru dan siswa juga bertanya saat ada tahapan proses menyetek ginseng jawa yang belum dipahami siswa.

Pertemuan keempat (*treatment 4*), pada kegiatan ini guru membimbing siswa

menyiapkan alat, bahan dan langkah-langkah menyetek ginseng jawa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan menyiapkan alat, bahan dan langkah-langkah menyetek ginseng jawa secara mandiri.

c. Data hasil *posttest*

Hasil *posttest* merupakan nilai keterampilan menyetek siswa sesudah diberikan perlakuan atau *treatment*. Dalam pelaksanaan *posttest* ini dilakukan dengan cara tes tertulis dan tes perbuatan, siswa ditugaskan untuk menjawab pertanyaan *posttest* yang sama seperti bentuk soal yang diberikan pada saat *pretest*.

Tabel 4.2 Rekapitulasi data hasil pertumbuhan stek ginseng jawa pada siswa tunarungu kelas VI SLB BKarya Mulya Surabaya setelah diterapkan pembelajaran langsung (*Posttest*)

| No | Sobyek | Kegiatan Minggu ke-1 Proses penanaman | Kegiatan Minggu ke-2 Perawatan dan pengamatan | Kegiatan Minggu ke-3 Perawatan dan pengamatan |
|----|--------|---------------------------------------|---|---|
| 1. | AB | Tangkai 0 cm dan daun 0 biji. | Tangkai 5 cm dan daun 4 biji. | Tangkai 11 cm dan daun 9 biji. |
| 2. | AF | Tangkai 0 cm dan daun 0 biji. | Tangkai 6,5 cm dan daun 3 biji. | Tangkai 10 cm dan daun 9 biji. |
| 3. | RO | Tangkai 0 cm dan daun 0 biji. | Tangkai 6 cm dan daun 3 biji. | Tangkai 9 cm dan daun 7 biji. |
| 4. | BGA | Tangkai 0 cm dan daun 0 biji. | Tangkai 6 cm dan daun 5 biji. | Tangkai 8,5 cm dan daun 8 biji. |
| 5. | RF | Tangkai 0 cm dan daun 0 biji. | Tangkai 5 cm dan daun 4 biji. | Tangkai 9,5 cm dan daun 9 biji. |
| 6. | RN | Tangkai 0 cm dan daun 0 biji. | Tangkai 5,5 cm dan daun 3 biji. | Tangkai 10 cm dan daun 9 biji. |

Tabel 4.3 Data keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI SLB BKarya Mulya Surabaya setelah diterapkan pembelajaran langsung (*Posttest*)

| No | Subyek | Skor | Nilai |
|--|--------|------|--------------|
| 1. | AB | 12 | 80 |
| 2. | AF | 13 | 87 |
| 3. | RO | 12 | 80 |
| 4. | BGA | 11 | 73 |
| 5. | RF | 10 | 67 |
| 6. | RN | 11 | 73 |
| Rata-rata jumlah nilai Posttest | | | 76,67 |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa rata-rata nilai *posttest* adalah 76,67. Nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 67.

d. Rekapitulasi data hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel 4.4 Rekapitulasi nilai *Pretest* dan Nilai *Posttest* keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya

| No | Subyek | <i>Pretest</i> (O ₁) | <i>Posttest</i> (O ₂) |
|------------------|--------|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. | AB | 60 | 80 |
| 2. | AF | 67 | 87 |
| 3. | RO | 53 | 80 |
| 4. | BGA | 60 | 73 |
| 5. | RF | 46 | 67 |
| 6. | RN | 53 | 73 |
| Rata-rata | | 56,50 | 76,67 |

2. Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya”.

Data hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon match pairs test*.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam analisis data:

Membuat tabel kerja perubahan keterampilan menyetek pada anak tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya serta menentukan nilai T (jumlah jenjang/rangking yang kecil).

Tabel 4.5 Tabel kerja analisis data

| Subyek | <i>Pretest</i> (O ₁) | <i>Posttest</i> (O ₂) | Perubahan (O ₁)-(O ₂) | Tanda Jenjang (T) | | |
|-------------------|----------------------------------|-----------------------------------|---|-------------------|----------|----------|
| | | | | Jenjang | + | - |
| AB | 60 | 80 | +20 | 2,5 | 2,5 | 0 |
| AF | 67 | 87 | +20 | 1 | 1 | 0 |
| RO | 53 | 80 | +27 | 2,5 | 2,5 | 0 |
| BGA | 60 | 73 | +13 | 4,5 | 4,5 | 0 |
| RF | 46 | 67 | +21 | 6 | 6 | 0 |
| RN | 53 | 73 | +20 | 4,5 | 4,5 | 0 |
| Jumlah T = | | | | 21 | 0 | 0 |

Perhitungan statistik dengan rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja analisis data diatas, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Gambar 4.1 Rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2013:136)

Adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui $n = 6$ dan taraf kesalahan 5%, adalah sebagai berikut:

1) Mencari jumlah jenjang. (lihat tabel 4.5)

Jadi $T = 0$

2) Mencari nilai $\mu = \frac{n(n+1)}{4}$

$$= \frac{6(6+1)}{4}$$

$$= \frac{42}{4}$$

$$= 10,5$$

3) Mencari nilai $\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)}{4}}$

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}} \\
 &= \frac{\sqrt{6.7.13}}{24} \\
 &= \frac{\sqrt{546}}{24} \\
 &= \sqrt{22,75} \\
 &= 4,77
 \end{aligned}$$

- 4) Setelah mendapatkan hasil mean dan standar deviasi maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{T-\mu T}{\sigma T} \\
 &= \frac{0-10,5}{4,77} \\
 &= -2,20
 \end{aligned}$$

Jadi nilai Z hitung adalah -2,20 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak

3. Pengujian Hipotesis

Pada hasil perhitungan nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$ dan taraf kebenaran 95% (pengujian dilakukan dengan 2 sisi), sehingga nilai Z tabel = 1,96 (lampiran 7) maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

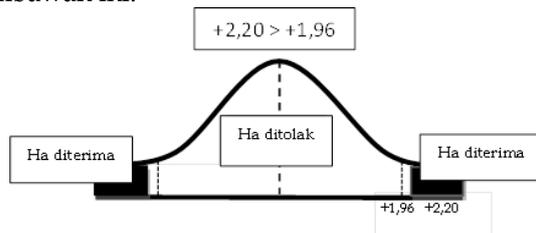
Ha ditolak apabila $Z_h > -Z_t$ atau $Z_h < +Z_t$

Ha diterima apabila $Z_h < -Z_t$ atau $Z_h > +Z_t$

Sehingga dari hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa.

$$+2,20 > +1,96$$

Untuk membuktikan hasil hipotesis tersebut maka hasil penelitian perlu dibandingkan dengan nilai kritis dalam kurva pengujian dua sisi dengan membandingkan nilai tabel dan nilai hitung, sebagaimana yang tergambar dalam kurva dibawah ini.



Maka dapat diputuskan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Jika Ha diterima maka artinya "ada pengaruh model pembelajaran

langsung terhadap keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya".

4. Interpretasi Data

Dalam menganalisis data penelitian menggunakan rumus statistic non parametric dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* karena datanya bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk bilangan atau angka dan jumlah subyek penelitiannya kecil, yakni kurang dari 30 orang. Dari perhitungan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh $Z_h = 2,20$ lebih besar dari nilai kritis Z tabel 5 % yaitu 1,96 sehingga hipotesis kerja yang menyatakan bahwa model pembelajaran langsung berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menyetek siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya diterima dan Ho ditolak. Dapat diartikan model pembelajaran langsung ada pengaruh signifikan terhadap keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penilaian keterampilan menyetek siswa tunarungu sebelum menggunakan model pembelajaran langsung dan data penilaian keterampilan menyetek siswa tunarungu setelah menggunakan model pembelajaran langsung terdapat perbedaan yang signifikan.

Tahap awal penelitian ini adalah melakukan pretest yaitu tes awal yang dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan atau *treatment*, tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan atau *treatment*, yang hasilnya akan digunakan dalam menganalisis data dengan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Selanjutnya, siswa diberi perlakuan atau *treatment* sebanyak 4 kali pertemuan, alokasi waktu setiap pertemuan 2x30 menit. Pertemuan pertama, siswa diajak untuk mengamati dan mengenal tanaman ginseng jawa yang akan distek. Pada kegiatan ini guru memberikan penjelasan manfaat tanaman ginseng jawa dan menjelaskan tangkai ginseng jawa yang sudah siap untuk distek. Pada proses pengamatan ini siswa AF, AB dan BGA lebih aktif dan paham terhadap objek yang diamati dibandingkan anak lainnya, ini dikarenakan faktor AF, AB dan BGA lebih antusias dalam memperhatikan

penjelasan materi dari guru, sedangkan siswa lainnya cenderung kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru. Namun, pada tahap mendemonstrasikan langkah-langkah menyetek ginseng jawasiswaRO dapat melakukan tahapan ini dengan baik, dikarenakan RO pernah melakukan kegiatan menyetek di rumah bersama ayahnya, tetapi dengan tanaman ketela pohon. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan nilai pretest siswa RO dengan nilai posttest RO terdapat perubahan yang signifikan.

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan *posttest* yaitu tes yang diberikan setelah diberi perlakuan, *Posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan yang digunakan juga sebagai pembanding hasil nilai *pretest*. Nilai *posttest* ini juga digunakan untuk menganalisis data menggunakan rumus.

Penelitian yang dilakukan Ulan Sari tahun 2009 tentang Penerapan Model Pembelajaran Langsung IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Tambaksari I Kota Surabaya juga menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran langsung terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan proses dan hasil belajar siswa, hal itu dibuktikan adanya perbedaan dalam hasil data penilaian keterampilan.

Sesuai dengan pendapat Arends (dalam Trianto 2011 : 29) Pembelajaran Langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Kondisi pembelajaran yang demikian dapat mempermudah anak tunarungu dalam memahami keterampilan menyetek, karena tahapan pembelajarannya yang bersifat visual.

Pembelajaran langsung memiliki keunggulan diantaranya, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan dan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, dan merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah, serta dengan pembelajaran langsung (terutama kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi), dan lain-lain.

Menurut Harsopranoto (1986: 16) bimbingan pendidikan keterampilan yang diberikan kepada seseorang yang mempersiapkan untuk bekerja atau berusaha sesuai dengan keterampilannya tersebut. Kerangka pemikiran yang mendasari pemberian pendidikan keterampilan tersebut adalah untuk a) pengertian dan kecakapan yang belum pernah ada pada seseorang, b) untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapannya, c) untuk memberi pengetahuan dan kecakapan baru.

Sedangkan keterampilan yang diberikan bagi anak tunarungu sebaiknya keterampilan yang lebih banyak pada kemampuan psikomotorik gerak seperti menjahit, membatik, menanam, mengoperasikan mesin atau alat-alat sederhana. Tetapi, jenis keterampilan ini tidak membatasi bagi anak tunarungu dengan klasifikasi tertentu sehingga dapat menunjukkan suatu kemampuan atau kompetensi yang lain (Haryanto, 2011: 20).

Dengan melihat kondisi tersebut maka dalam pembelajaran perlu adanya model pembelajaran yang bersifat aplikatif di dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan model pembelajaran langsung yang sesuai dengan karakter anak tunarungu.

Karakteristik anak tunarungu yang bergantung pada pembelajaran secara visual, maka keterampilan menyetek dapat dipelajari dan dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebagai solusi dari pembelajaran secara visual, maka diterapkannya model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek. Keterampilan menyetek ini dapat menambah wawasan keterampilan siswa tunarungu dan dapat memahami materi menyetek dengan baik dan tepat.

Aktivitas ini dapat melatih keterampilan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya serta dapat digunakan sebagai salah satu bentuk keterampilan bertanam.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari perhitungan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh Z hitung (Z_h) = 2,20 dan Z tabel 5 % yaitu 1,96, sehingga $Z_h > Z$ tabel yaitu 2,20 > 1,96 hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menyetek pada siswa tunarungu kelas VI di SLB B Karya Mulya Surabaya.

B. Saran

1. Bagi Guru

Keterampilan menyetek dalam model pembelajaran langsung ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternative mengajar dalam mengembangkan wawasan keterampilan siswa tunarungu.

2. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, hendaknya memberikan vasilitas yang seluas-luasnya bagi guru dan siswa yang mengembangkan keterampilan khususnya dalam bidang menyetek pada siswa tunarungu, khususnya di SLB B Karya Mulya Surabaya, agar memberikan keterampilan bagi para siswa siswi yang gemar bercorok tanam.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan acuan untuk mengembangkan keterampilan menyetek dengan tanaman stek lainnya pada siswa tunarungu.

Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Petemon 10/358 Surabaya(Online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/8673>, diakses 19 Januari 2015).

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Saleh, Samsubar. 1999. *Statistic Terapan Untuk Binsis dan Ekonomi*. Yogyakarta.BPFE-YOGYAKARTA.

Sari, Ulan. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Tambaksari I Kota Surabaya(Online)*, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/8673>, diakses 9 Februari 2015).

Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung.: Sinar Baru Algensindo.

Suprijono, Agus. 2011. *Kooperative Learning. Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta,cv

Suryabrata, Sunardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. dan Supatmo. 2008. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Albihar, Alief, P. 2013. *outdoor study terhadap pemahaman konsep bagian tumbuhan beserta fungsinya untuk anak tunanetra* (Online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/3857>, diakses 19 Januari 2015).

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haenudin.2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Nilawati, R. 2002. *Peranan Auksin dan Pemanasan Terhadap Pertumbuhan Stek Tanaman Ginseng Jawa(Online)*, (<http://ejournal.ipb.ac.id/index.php/jurnal-matematika-ilmupengetahuanalam/article/view/3978>, diakses 2 Oktober 2015)

Rahayuningsih, Pudji. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan*

